

# **Dinamika Kebijakan Penguasa Muslim atas Masyarakat Kristen di Timur Tengah: Studi Kasus era Daulah Umayyah dan Abbasiyah**

Yuangga Kurnia Yahya\*

Universitas Darussalam Gontor

Email: [yuangga4@unida.gontor.ac.id](mailto:yuangga4@unida.gontor.ac.id)

Umi Mahmudah\*

Universitas Darussalam Gontor

Email: [umimahmudah@unida.gontor.ac.id](mailto:umimahmudah@unida.gontor.ac.id)

## **Abstract**

This study aims to portray the state of the church and Christian society in the Middle East during the Umayyad and Abbasid eras using portraits from Christian sources. This is based on the fact that the narratives commonly found about Muslim-Christian relations during the Islamic state are dominated by history from the perspective of the rulers/conquerors, namely Muslims. This study is a literature study using primary references from literature originating from Christian communities in the Middle East. The results of this study show that the relationship between Muslims and Christians experienced dynamics and ups and downs. Although the various descriptions above are largely based on non-Muslim sources, in fact not all of them view Muslim-Christian relations negatively during the Umayyad and Abbasid dynasties. One thing that needs to be underlined is that the various policies of the rulers towards non-Muslims, especially Christians, were influenced by many things and did not have a single factor solely because of theological differences. Economic factors, political factors, and social factors are factors that are considered in the differences in policies towards Christian

---

\* Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. (+62352) 483762

communities.

**Keywords:** Abbasid, Islamic Empire, Arabic Christian, Nestorianism, Umayyah, Non-Muslim, Minority

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memotret keadaan gereja dan masyarakat Kristen di Timur Tengah di era Umayyah dan Abbasiyah dengan menggunakan potret dari sumber-sumber Kristen. Hal ini didasari bahwa narasi yang jamak ditemui tentang hubungan muslim-Kristen di masa daulah Islamiyah didominasi sejarah dari sudut pandangan penguasa/penakluk, yaitu muslim. Studi ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan rujukan primer dari literatur yang berasal dari masyarakat Kristen di Timur Tengah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa hubungan antara muslim-Kristen mengalami dinamika dan pasang-surut. Meskipun berbagai uraian di atas banyak disandarkan kepada sumber-sumber non-muslim, nyatanya tidak seluruhnya memandang buruk hubungan muslim-Kristen selama masa daulah Umayyah dan Abbasiyah. Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa berbagai kebijakan penguasa terhadap non-muslim, khususnya Kristen dipengaruhi dengan banyak hal dan tidak memiliki faktor tunggal semata-mata karena perbedaan teologis. Faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor sosial adalah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan perbedaan kebijakan terhadap masyarakat Kristen.

**Kata Kunci:** Abbasiyah, Daulah Islamiyah, Kristen Arab, Nestorian, Umayyah, Non-muslim, minoritas

### Pendahuluan

Masyarakat Kristen Arab dikenal sebagai *the forgotten faithful*.<sup>1</sup> Mereka menjadi kepercayaan minoritas dalam konteks sosial Timur Tengah yang hanya mencapai angka 3,8% dari total

---

<sup>1</sup> Kenneth E. Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies In The Gospels* (Illinois: InterVarsity Press, 2008), 9; Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani: Sharing Iman Seorang Kristiani dalam Dialog Antar Agama*, ed. by Y... Adimassana and F. Subroto Widjojo (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001).

keseluruhan populasi atau sekitar 12,8 juta jiwa. Angka tersebut juga hanya mencapai 1% dari populasi penganut Kristen di seluruh dunia.<sup>2</sup> Masyarakat Kristen terbagi ke dalam beberapa denominasi, yaitu Gereja Timur (yang dikenal juga sebagai Ortodoks Assyiria), Gereja Ortodoks Oriental (Ortodoks Koptik, Ortodoks Syiria, dan Gereja Apostolik Syria), Gereja Ortodoks Timur (yang terdiri dari gereja di patriarchi Alexandria, Yerussalem, Antiochia, dan Konstantinopel), Gereja Katolik (termasuk Maronit, Chaldean Katolik, Katolik Syriac, Katolik Armenia, Katolik Koptik, dan Melkite), dan Gereja Protestan.<sup>3</sup>

Namun, sejarah kekristenan tidak dapat dipisahkan dari kawasan ini. Agama Kristen lahir di kawasan ini, di mana Yesus dan para Rasul-Nya hidup di tengah-tengah budaya Timur Tengah. Bahkan, kawasan ini telah tercatat sebagai kawasan pertama di mana Injil diajarkan pada Hari Pantekosta sebagaimana termaktub dalam Kisah Para Rasul 2: 8-11.<sup>4</sup> Keuskupan yang terletak di Antiochia merupakan pusat penginjilan kepada orang non-Yahudi. Keuskupan ini, bersama dengan keuskupan Roma dan Aleksandria menjadi tiga Uskup agung yang diakui dalam konsili Nicea 325 M.<sup>5</sup> Hal tersebut berlangsung hingga terjadinya skisma antara gereja Roma dan gereja-gereja lainnya. Salah satunya adalah konsili Kalcedon pada tahun 451 M. Dalam konsili ini, gereja-gereja Ortodoks Koptik dan Syiria menyatakan penolakan terhadap hasil konsili dan memproklamirkan diri tidak bersatu lagi dengan Vatikan, Gereja Katolik, dan Konstantinopel. Hal ini membuat kedua gereja yang terletak di kawasan Timur Tengah tersebut memiliki kebijakan yang

---

<sup>2</sup> Pew Research Center, *Global Christianity: A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population* (Washington, 2011), 63.

<sup>3</sup> Deanna Ferree Womack, "Christian Communities in the Contemporary Middle East: An Introduction," *Exchange* 49 (2020): 189–213, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341566>.

<sup>4</sup> Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12-13; Kenneth E Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies In The Gospels* (Illinois: InterVarsity Press, 2008), 11.

<sup>5</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 13.

terpisah dengan gereja-gereja di Eropa dan Amerika dan dikenal sebagai Gereja Ortodoks Oriental non-Chalcedon.<sup>6</sup>

Dalam waktu kurang dari satu abad, agama Islam mampu berkembang dan tersebar seluas penyebaran agama Kristen di periode sebelumnya. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan gereja di Asia yang merosot tajam. Alih-alih berkembang, posisi gereja dan masyarakat Kristen lebih cenderung mempertahankan iman mereka dari konversi agama para penguasa kala itu. Hal ini juga yang kemudian membuat gereja-gereja Asia nyaris mengalami kepunahan pada abad 13 dan 14.<sup>7</sup> Hubungan antara gereja dan masyarakat muslim digambarkan dalam hubungan yang berbeda-beda, bergantung pada sumber yang digunakan. Dalam sumber-sumber muslim, mayoritas memberikan narasi bahwa selama Islam berkuasa, mereka sangat toleran dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan kepada kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Konsep *Ahl al-kitab* dan *Ahl al-dzimmah* merupakan praktik sikap adil dan toleran kelompok mayoritas dan penguasa muslim terhadap minoritas dari non-muslim.<sup>8</sup> Sebagai contoh, Yusuf al-Qardhawi menggambarkan bahwa era Umayyah dan Abbasiyah merupakan contoh ideal di mana masyarakat non-muslim hidup dalam kebebasan beragama dan toleransi yang tidak pernah ditemukan dalam sejarah.<sup>9</sup> Hal ini yang kemudian ditabrakkan dengan narasi bahwa ketika non-muslim menjadi

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 13; Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*, Second edition (Oxford: John Wiley Blackwell, 2012), 70-72.

<sup>7</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 61.

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, 'Non-Muslim Minorities in an Islamic State', *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal*, vol. 7, no. 1 (1986), pp. 13–24; Hüseyin Gazi Yurdaydin, 'Non-Muslims in Muslim societies: the historical view', *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal*, vol. 3, no. 1 (1981), pp. 183–8; M.A. Muhibbu-Din, 'Ahl Al-Kitab and Religious Minorities in the Islamic State: Historical Context and Contemporary Challenges', *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. 20, no. 1 (2000), pp. 111–27.

<sup>9</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamy*, 3rd edition (Cairo: Maktabah Wahbah, 1992), 56-60

penguasa dan mayoritas, maka kelompok muslim selalu terdzhalimi dan diperlakukan tidak adil.<sup>10</sup>

Isu tersebut telah diangkat dalam berbagai penelitian. Beberapa penelitian memberikan perspektif dari sisi normatif, tentang bagaimana pengelolaan keragaman dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Untung dan Sutrisno,<sup>11</sup> Makbuloh,<sup>12</sup> dan Aravik.<sup>13</sup> Di samping itu, beberapa penelitian lainnya berbicara tentang bagaimana praktik pengelolaan keragaman minoritas dalam negara-negara mayoritas muslim, baik di masa keemasan Islam seperti penelitian Muhibbu-Din<sup>14</sup> dan Sirry<sup>15</sup> maupun di masa kontemporer, seperti penelitian Jenkins,<sup>16</sup> Rahman,<sup>17</sup> Yahya et.al,<sup>18</sup> dan Yahya & Haryani.<sup>19</sup> Berbagai isu tersebut akan diperkaya dengan perspektif baru untuk melahirkan pemahaman yang holistik akan isu tersebut.

---

<sup>10</sup> Syamsul Hadi Untung and Eko Adhi Sutrisno, "Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim," *Kalimah* 12, no. 1 (2014): 27–48, <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.217>.

<sup>11</sup> Untung and Sutrisno.

<sup>12</sup> Deden Makbuloh, "Kultur Minoritas Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Analisis* 12, no. 1 (2012): 137–60.

<sup>13</sup> Havis Aravik, "Hak Minoritas Dalam Konteks Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (2018): 63–78,

<sup>14</sup> Muhibbu-Din, "Ahl Al-Kitab and Religious Minorities in the Islamic State: Historical Context and Contemporary Challenges."

<sup>15</sup> Mun'im Sirry, "The Public Role of Dhimmīs during 'Abbāsid Times," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 74, no. 2 (2011): 187–204.

<sup>16</sup> Gareth Jenkins, "Non-Muslim Minorities in Turkey: Progress and Challenges," *Turkish Policy Quarterly* 3, no. 1 (2004).

<sup>17</sup> Rahman, "Non-Muslim Minorities in an Islamic State."

<sup>18</sup> Yuangga Kurnia Yahya, Badrus Sholeh, and Mufti Rasyid, "Treatment of Non-Muslims in Moderate Saudi in Muhammad Bin Salman's Religious Reform," *Australian Journal of Islamic Studies* 7, no. 3 (2022): 76–100.

<sup>19</sup> Yuangga Kurnia Yahya and Linda Sari Haryani, "Hak Minoritas Kristen Di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial Dan Kebijakan Gereja," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2018): 243–67.

Penelitian ini mencoba melengkapi berbagai kajian tersebut dengan mencoba memotret keadaan gereja dan masyarakat Kristen di Timur Tengah di era Umayyah dan Abbasiyah dengan menggunakan potret dari sumber-sumber Kristen dengan metode literatur murni. Beberapa bagian nantinya akan diperkuat dengan sumber-sumber muslim sebagai sumber sekunder. Hal ini didasari bahwa narasi yang jamak ditemui tentang hubungan muslim-Kristen di masa *daulah Islamiyah* didominasi sejarah dari sudut pandangan penguasa/penakluk, yaitu muslim. Dalam hal ini, penulis mencoba memberikan cukup ruang bagi kelompok yang ditaklukkan untuk memberikan suara, sudut pandang, dan interpretasi terhadap fenomena historis tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mencoba menyeimbangkan narasi hubungan muslim-Kristen di masa-masa tersebut sehingga melahirkan suatu gambaran yang lebih utuh.<sup>20</sup>

### Masyarakat Kristen di Masa Khulafa al-Rasyidun

Di masa-masa awal, yaitu di mana Nabi Muhammad SAW hidup dan menyebarkan agama Islam pertama kali, perjumpaan masyarakat muslim dengan kelompok Arab Kristen telah terjadi. Dalam *sirah nabawiyah*, disebutkan bahwa dalam Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya melakukan hijrah ke Habasyah, Ethiopia dalam rangka menghindari siksaan dari kelompok Quraisy.<sup>21</sup> Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menerima kunjungan dan pengakuan kerasulananya dari masyarakat Kristen dari Najran yang kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan antara mereka.<sup>22</sup> Kelompok non-muslim, baik Yahudi maupun Kristen disebut sebagai *ahl al-kitab* dikarenakan mereka mengimani sebagian Firman Tuhan dalam kitab suci mereka.<sup>23</sup> Oleh Nabi Muhammad SAW, para

---

<sup>20</sup> Mun'im Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), 30-31.

<sup>21</sup> Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, 3rd edition (Beirut: Daar al-Kutub al-'Araby, 1990), Vol. 1, 349.

<sup>22</sup> Muhammad Hamidillah, *Majmu'atu al-Watsaiq al-Siyasiyah li al-'Ahdi al-Nabawy wa al-Khilafah al-Rasyidah*, 6th edition (Beirut: Daar al-Nafais, 1987), 175-179.

<sup>23</sup> Ari Budi Santoso, "Al-Hiwar Bayn Al-Iman Inda Nurcholish Madjid," *JCSR: Journal of Comparative Study of Religions* 3, no. 1 (2022): 65-

*ahl al-kitab* memiliki posisi untuk dihargai dan dibiarkan tanpa diusik serta tidak dipaksa untuk berpindah agama dan memeluk agama Islam.<sup>24</sup> Konsep ini diperkuat dengan berbagai pedoman berinteraksi dengan kelompok *ahl al-kitab* sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an 9:29 tentang memerangi kelompok yang tidak beriman kecuali mereka membayar pajak kepala khusus non-muslim. Aturan tersebut tidak berlaku bagi anak-anak, perempuan, dan mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Peraturan tersebut juga tidak dibebankan kepada para imam dan rahib, sehingga keinginan seseorang untuk menjadi rahib dapat dianggap menjadi salah satu usaha menghindari kewajiban pajak.<sup>25</sup> Berdasarkan kesepakatan itu juga, gereja Yaman yang telah kuat dalam abad-abad sebelumnya, diberikan kebebasan untuk menjalankan kegiatan keagamaan mereka dan masyarakat Kristen tidak diwajibkan untuk memeluk agama Islam.<sup>26</sup>

Pasca hijrah ke Yatsrib (Madinah), Nabi Muhammad SAW membuat sebuah perjanjian yang menjadi landasan kehidupan bersama masyarakat. Perjanjian tersebut dikenal sebagai "Piagam Madinah". Piagam ini merupakan salah satu konstitusi dalam sejarah yang menjamin kehidupan bersama dari berbagai latar belakang yang berbeda.<sup>27</sup> Piagam ini berisi peraturan yang menjamin kebebasan masyarakat Madinah untuk menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing, kebebasan dalam berpendapat, serta berbagai aturan untuk hidup damai bersama atau *common platform*.<sup>28</sup> Khusus masyarakat Kristen, Nabi Muhammad SAW juga membuat kesepakatan tersendiri yang isinya berupa jaminan kebebasan dan keamanan bagi kaum Kristen di mana saja. Perjanjian tersebut

<sup>23</sup>; Muhammad Abdul Aziz, "Wasaṭiyyah Dalam Pemikiran Tafsīr Maqāṣidī Yūsuf Al-Qaradāwī: Isu Pluralisme Agama," *JCSR: Journal of Comparative Study of Religions* 3, no. 2 (2023): 85–113.

<sup>24</sup> Anton Wessels, *Arab dan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), xvii.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>26</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 65.

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Fourth edition (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 192.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 308-309; Baumer, *The Church of The East: An Illustrated History of Assyrian Christianity*, 147.

terdokumentasi dalam *Majmu'at al-Watsaiq al-Siyasah li al-'Ahd al-Nabawi wa al-Khulafa' al-Rasyidun*.<sup>29</sup>

Pasca wafatnya Nabi pada tahun 632 M, para *khulafa' al-rasyidun* meneruskan prinsip-prinsip toleransi yang dibawa oleh Nabi. Sejak saat itu pula, masyarakat Arab Muslim mulai melakukan perluasan kekuasaan ke wilayah Iraq dan Syria yang memiliki mayoritas masyarakat Kristen. Kelompok beragama Yahudi dan Kristen dibebaskan untuk memeluk agamanya selama mengakui penguasa Islam sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Kerajaan Kristen Armenia yang mengakui kedaulatan para khalifah diberi kekuasaan otonomi sebagai negara Kristen beraliran monofisit. Suku-suku Arab yang telah memeluk Yahudi dan Kristen tidak diwajibkan memeluk Islam selama membayar pajak sebagai non-muslim (*jizyah*) yang jumlahnya dinaikkan menjadi dua kali lipat.<sup>30</sup> Pajak tinggi ini yang kemudian menjadi alasan komunitas Kristen di Yaman melakukan konversi ke Islam daripada harus membayar pajak tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Taghlib yang beraliran Nestorian menerima agama Islam agar terbebas dari kewajiban pajak. Sejak 622 M hingga abad 10 M, komunitas Kristen di perbatasan utara Yaman berkurang drastis karena konversi ke agama Islam.<sup>31</sup>

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar (memerintah 632-634 M), menurut Theopilus dalam *Chronicle*-nya, khalifah mengirimkan empat pasukan pembebasan. Keempat pasukan tersebut menuju Palestina, Mesir, Persia, dan Kristen Arab. Seluruh pasukan tersebut kembali dengan kemenangan sekaligus memperluas kekuasaan Islam kala itu. Terkait pasukan keempat yang diutus kepada Kristen Arab yang tidak dijelaskan secara lebih detail wilayahnya, disebutkan dalam sumber lainnya, yaitu *Chronicle 1234* bahwa yang dimaksud adalah kelompok Kristen Arab yang

---

<sup>29</sup> Hamidillah, *Majmu'atu al-Watsaiq al-Siyasiyah li al-'Ahd al-Nabawy wa al-Khilafah al-Rasyidah*, 414-415; Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 192-193.

<sup>30</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 65.

<sup>31</sup> Baumer, *The Church of The East: An Illustrated History of Assyrian Christianity*, 146-147.

berada di bawah kekuasaan Romawi.<sup>32</sup> Hal ini kemudian menunjukkan bahwa masyarakat Kristen juga menjadi sasaran penaklukan dari penguasa Arab Muslim.<sup>33</sup>

Catatan menarik lainnya adalah pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin al-Khattab atau dikenal sebagai Umar I (memimpin 634-644 M). Pada masa kepemimpinannya, khalifah disebutkan membuat perjanjian dengan penduduk Yerussalem atau *Bayt al-Maqdis* pasca penaklukan kota ini yang juga disebut sebagai *al-uhdat al-umariyah*.<sup>34</sup> Perjanjian yang kemudian disebut sebagai perjanjian Aelia (atau Piagam Aelia) ditulis pada kisaran tahun 15 H. Perjanjian ini berisi jaminan keamanan jiwa dan harta penduduknya serta kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah di gereja-gereja mereka. Berbagai rumah ibadah mereka tidak akan dirusak dan dikuasai oleh pemerintah muslim dan berbagai harta benda di dalam gereja akan terjamin keamanannya selama penduduk Aelia membayar *jizyah* yang menjadi kewajiban mereka. Perjanjian ini juga tercantum dalam *Majmu'at al-Watsaiq al-Siyasah li al-'Ahd al-Nabawi wa al-Khilafa' al-Rasyidun* karangan Hamidillah.<sup>35</sup>

Perjanjian tersebut kemudian dilanjutkan dengan perjanjian yang disampaikan oleh kelompok Kristen kepada Khalifah Umar I. Perjanjian ini yang kemudian disebut sebagai Pakta Umar I (*syurut umariyah*). Dokumen tersebut berisi kesepakatan dari kelompok Kristen untuk tidak melakukan sejumlah aktivitas di ruang publik seperti tidak melakukan perayaan keagamaan di ruang publik, tidak menyebarkan agama Kristen, tidak menyerupai kaum muslim dalam hal berpakaian, tidak mengeraskan suara ketika beribadah serta tidak mendirikan bangunan rumah yang lebih tinggi dari rumah-rumah masyarakat muslim.<sup>36</sup> Namun, terdapat beberapa perbedaan

<sup>32</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 92-93.

<sup>33</sup> Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*, 20.

<sup>34</sup> *Ibid*, 54.

<sup>35</sup> Hamidillah, *Majmu'at Al-Watsaiq Al-Siyasiyah Li Al-'Ahd Al-Nabawy Wa Al-Khilafah Al-Rasyidah*; Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*.

<sup>36</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, xvii; Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*, 54-56.

pendapat seputar Pakta Umar I dikarenakan sumber yang beragam dan konten yang cenderung diskriminatif terhadap kelompok Kristen. Padahal dalam sumber-sumber lain menyebutkan bahwa kelompok Kristen menikmati kebebasan beragama yang relatif luas, bahkan menempati berbagai posisi penting pada abad awal pemerintahan Islam.<sup>37</sup>

Adanya perjanjian khalifah Umar I dengan kelompok Kristen juga dikonfirmasi dengan sumber non-muslim. Baumer menyebutkan bahwa perjanjian tersebut terjadi antara Umar I dengan kelompok Kristen Najran.<sup>38</sup> Ruck menyebutkan bahwa "Perjanjian Umar" tersebut memberikan kebebasan kepada orang Kristen untuk tinggal di wilayah kekuasaan muslim, tetapi dalam keadaan terdiskriminasi. Gedung gereja tidak akan dirusak, tetapi mereka tidak diijinkan untuk membangun gereja baru. Orang Kristen juga tidak diperbolehkan mencela agama Islam, menginjili muslim, dan tidak boleh menikah dengan wanita muslim. Bila mereka melanggar, maka akan diancam dengan hukuman mati dan kekayaannya diambil alih.<sup>39</sup>

Peraturan tersebut ditambahkan beberapa poin yang bernuansa merendahkan kelompok Kristen dari kelompok muslim. Pada kisaran Abad 8 M, ditambahkan peraturan bahwa masyarakat Kristen dilarang untuk berjalan di tengah jalan atau duduk di tempat yang mencolok dalam suatu pertemuan umum. Mereka juga diwajibkan untuk mengenakan pakaian khusus seperti sepotong kecil kain kuning yang diletakkan pada pakaian luar sebagai pembeda dengan masyarakat muslim.<sup>40</sup> Berbagai peraturan yang dianggap diskriminatif tersebut juga disepakati oleh Anton Wessels, teolog yang pernah mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Beirut. Ia bahkan menambahkan bahwa peraturan diskriminatif tersebut

---

<sup>37</sup> Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*, 50-53.

<sup>38</sup> Baumer, *The Church of The East: An Illustrated History of Assyrian Christianity*, 146.

<sup>39</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 66.

<sup>40</sup> *Ibid*, 66.

sangat terasa pada masa pemerintahan khalifah Umar I dan khalifah Umar II (Umar ibn Abd al-Aziz).<sup>41</sup>

Menyikapi dua perjanjian khalifah Umar dengan kelompok Kristen di atas (perjanjian Aelia dan Pakta Umar), Mun'im Sirry melihat bagaimana para ahli membaca kebijakan khalifah Umar I. Nurcholish Madjid misalnya, lebih berfokus membincangkan perjanjian Aelia sebagai fakta sejarah inklusivisme Islam terhadap non-muslim.<sup>42</sup> Di sisi lain, Abdul Aziz Sachedina cenderung berfokus pada Pakta Umar I yang bernada diskriminatif.<sup>43</sup> Menurut Sirry, keduanya memiliki fokus yang berbeda dikarenakan kepentingan ideologis yang berbeda. Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid) berorientasi pada semangat menghadirkan potret toleransi Islam awal, adapun Sachedina berorientasi pada bagaimana teks al-Qur'an yang relatif toleran dipahami dan diperaktikkan secara intoleran oleh kaum muslim dan regulasi Pakta Umar I adalah salah satu buktinya.<sup>44</sup>

Perjanjian Umar I dan penduduk Yerussalem juga terekam dalam *Chronicle* Theophilus yang terjadi pada tahun 638 M. Perjanjian itu dilakukan langsung oleh Khalifah Umar I dan Sophronius, Bishop Yerussalem. Dalam perjanjian tersebut, Sophronius mengambil sumpah dan menjadi jaminan seluruh penduduk kota di hadapan khalifah Umar I. Dalam dokumen tersebut juga disebutkan bahwa umat Yahudi dilarang tinggal di kota Yerussalem. Pada penaklukan tersebut, khalifah Umar I juga melihat reruntuhan Bait Suci di Kuil Salomon. Ia kemudian memerintahkan untuk membangun kembali Bait Suci tersebut.<sup>45</sup> Namun, terjadi hal menarik dalam pembangunan kembali. Theophilus menyebutkan bahwa pembangunan Bait Suci tersebut selalu runtuhan

---

<sup>41</sup> Wessels, *Arab Dan Kristen*.

<sup>42</sup> Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 185.

<sup>43</sup> Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (London: Oxford University Press, 2001).

<sup>44</sup> Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*, 56-58.

<sup>45</sup> Hoyland, *Theophilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 116.

dan goyah. Beberapa kelompok Yahudi<sup>46</sup> kemudian memberikan saran untuk menurunkan semua tanda salib agar pembangunannya berjalan lancar. Hal tersebut kemudian dilakukan dan pembangunan kembali Bait Suci berjalan lancar. Oleh karenanya, masa khalifah Umar I juga dikenal dengan banyaknya salib yang diturunkan dari berbagai bangunan di Yerussalem.<sup>47</sup>

### Masyarakat Kristen pada Masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah

Pada masa Daulah Umayyah, pusat pemerintahan muslim berpindah dari Madinah ke Damaskus yang merupakan pusat kekristenan. Pasca pemindahan tersebut oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, masyarakat Kristen menjadi warga kelas dua di bawah masyarakat muslim.<sup>48</sup> Sebelum menjadi khalifah dan mendirikan daulah Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan pernah menjabat gubernur di kota ini. Ia juga menikah dengan seorang perempuan Yakobit Monofisit yang berasal dari golongan Arab.<sup>49</sup> Hal ini yang kemudian membuat kaum Yakobit dan Nestorian memegang beberapa posisi penting di dalam istana semasa pemerintahan Muawiyah. Salah satu keluarga Kristen yang menempati pos-pos penting tersebut adalah keluarga Manshur. Disebutkan bahwa Muawiyah mengangkat seorang sekretaris bernama Sarjun bin Manshur yang beragama Kristen. Anaknya, Yuhanna bin Sarjun bin Manshur merupakan seorang tokoh Kristen ternama dan juga Bapa Gereja Yunani yang dikenal juga sebagai *John of Damascus* (675-749 M).<sup>50</sup> Yuhanna juga sempat diangkat menjadi sekretaris khalifah Abd

---

<sup>46</sup> Dalam catatan Theopanes disebutkan Khalifah Umar I yang memberikan saran tersebut. Namun, dalam catatan Theopilus dan Chronicle 1234, saran tersebut diberikan oleh kelompok Yahudi. *Ibid*, 126-127.

<sup>47</sup> *Ibid*, 126.

<sup>48</sup> Baumer, *The Church of The East: An Illustrated History of Assyrian Christianity*, 147.

<sup>49</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 185.

<sup>50</sup> Louis Syeikhou, *Wuzara al-Nashraniyyah wa Kuttabuha fi al-Islam* (622-1517) (Zouk Mikael: al-Turats al-'Araby al-Masihy Dar al-

al-Malik sebelum mengundurkan diri pada tahun 726 M dan berdiam di biara Mar Saba di Yerussalem untuk menjalani hidup asketis.<sup>51</sup>

Muawiyah sendiri disebut sebagai penguasa muslim pertama yang mengangkat non-muslim sebagai pegawai di pemerintahannya.<sup>52</sup> Kelompok Kristen juga mendapatkan kepercayaan dari Muawiyah untuk menjadi pemungut pajak dan memegang urusan ekonomi seperti akuntan dan direktur bank. Mereka juga memiliki keahlian yang dibutuhkan oleh pemerintah Arab seperti dokter dan penerjemah, sehingga mereka memiliki kedudukan yang tinggi di istana.<sup>53</sup> Pada masa itu pula, kelompok Yakobit mendapatkan keuntungan untuk memperluas misi ke arah Timur yang saat itu didominasi oleh kelompok Nestorian. Agar tidak bertabrakan dengan dengan penyebaran Islam, penginjilan gereja Nestorian diarahkan ke luar wilayah Islam, seperti bangsa Turki, Cina, India, dan Asia Tenggara.<sup>54</sup> Kehadiran bangsa Arab (Bani Umayyah) juga diterima dengan baik oleh penduduk Damaskus. Mereka dianggap sebagai pembebas wilayah tersebut dari kekuasaan Sassania (Persia) dan Byzantium sehingga banyak yang bergabung ke dalam pemerintahan bani Umayyah dengan sukarela. Kepimpinan bangsa Arab juga bersifat lebih toleran dari Kaisar Byzantin, karena seluruh penduduk yang beragama Kristen diberikan kebebasan beragama selama mereka membayar pajak.<sup>55</sup> Selain itu, para pemuka agama Kristen (khususnya Yakobit dan Nestorian) menawarkan berbagai kesepakatan dengan para

---

Malak Mikhael, 1987), 75; Wessels, *Arab dan Kristen*, 184; Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*, 33-34.

<sup>51</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 69; Wessels, *Arab dan Kristen*, 185.

<sup>52</sup> Ahmad ibn Abi Ya'qub ibn Ja'far ibn Wahab ibn Wadhih Al-Ya'quby, *Tarikh al-Ya'quby*, 6th edition (Beirut: Daar Shadir li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1995), Vol. 2, 223.

<sup>53</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 68; Rahmah and Qasa, *As-Suryan A'midatu al-Hadlarah al-Islamiyah*, 114.

<sup>54</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 185; Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 68.

<sup>55</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 68.

penguasa muslim agar dapat terus memeluk agama mereka.<sup>56</sup> Karenanya, pada kisaran tahun 649 M, seorang uskup Nestorian menuliskan bahwa bangsa Arab ini (bani Umayyah) tidak berjuang melawan agama Kristen. Mereka membela keyakinan para umat Kristen, menghormati para imam dan orang-orang kudus serta memberikan banyak persembahan kepada berbagai gereja dan biara.<sup>57</sup>

Keuntungan yang didapatkan kelompok Yakobit dan Nestorian ternyata tidak dirasakan oleh seluruh kelompok masyarakat Kristen. Salah satu kelompok yang mendapatkan persekusi, baik dari penguasa Muslim maupun kelompok Yakobit dan Nestorian adalah kelompok Melkite (gereja Yunani). Dikarenakan liturgi dan peribadatan yang menggunakan tradisi Yunani, gereja ini dianggap memiliki hubungan yang dekat dengan Byzantium, bahkan seringkali dicurigai sebagai mata-mata mereka. Tradisi dan liturgi yang dipraktikkan juga dipengaruhi oleh tradisi Yunani-Latin sehingga dianggap berbeda dari kelompok gereja Yakobit dan Nestorian yang menggunakan liturgi dan unsur budaya Aram-Arab.<sup>58</sup> Puncaknya, terjadi perpecahan antara gereja yang tunduk kepada Byzantium dan gereja Timur yang berada di bawah pemerintahan Islam untuk menghindari siksaan dan persekusi dari Byzantium terhadap gereja-gereja Timur.<sup>59</sup>

Kehidupan damai masyarakat Kristen di masa Bani Umayyah tidaklah bersifat stabil. Daulah yang berkuasa di jazirah Arab selama 90 tahun tersebut (mulai 661 M sampai 750 M) memiliki kebijakan yang berbeda-beda terhadap masyarakat non-muslim. Kebijakan yang dipraktikkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, selaku penguasa pertama tidak serta merta dipraktikkan oleh para penguasa penggantinya. Pada masa khalifah kelima, Abd al-Malik bin Marwan (berkuasa 685 M – 705 M), Islam ditahbiskan menjadi

---

<sup>56</sup> Baumer, *The Church of The East: An Illustrated History of Assyrian Christianity*, 148.

<sup>57</sup> Atiya, *Tarikh al-Masihiyyah al-Syarqiyyah*, 194.

<sup>58</sup> Hasan bin Talal, *al-Masihiyyah fi al-'Alam al-'Araby* (Amman: Maktabatu Amman, 1995), 185-186.

<sup>59</sup> Yatim and Dyke, *Tarikh al-Kanisah al-Syarqiyyah*, 195; Talal, *al-Masihiyyah fi al-'Alam al-'Araby*, 85.

agama resmi *daulah*. Hal ini diperkuat dengan berbagai kebijakan yang meneguhkan posisi Islam di mata kelompok masyarakat lainnya dan memanfaatkan simbol-simbol keagamaan untuk melegitimasi kekuasaannya. Ia yang pertama kali menggunakan penyebutan “*khalifah*” yang sebelumnya dikenal sebagai “*amir al-mukminin*” (pemimpin kaum beriman).<sup>60</sup> Ia juga membuat mata uang pertama yang bertuliskan kalimat tahlil (*la ilaha illa Allah*) atau ayat-ayat al-Qur'an yang secara tidak langsung menolak kepercayaan non-muslim, khususnya Kristen karena mata uang Romawi memiliki gambar Yesus di koin-koin mereka.<sup>61</sup>

Pada masa itu, khalifah juga memperbanyak pembangunan masjid seperti masjid Kubah *Shakhra'* (*The Dome of Rock*) di kawasan *Bayt al-Maqdis*. Pembangunan masjid ini berada di atas tanah tempat berdirinya Gereja Makam Kudus dengan bentuk kubah yang sama. Pembangunan ini disebut sebagai lambang kemenangan Islam atas kekristenan di kawasan tersebut.<sup>62</sup> Theopilus mencatatkan bahwa khalifah juga memerintahkan penurunan salib dari berbagai bangunan dan juga gereja yang berada di seluruh kota di Syria dan Mesopotamia. Babi yang terdapat di wilayah-wilayah tersebut juga diperintahkan untuk disembelih dan dilarang untuk dikembangbiakkan.<sup>63</sup>

Kebijakan tersebut dilanjutkan oleh putranya, Al-Walid (berkuasa 705 M-715 M). Ia dikenal banyak meruntuhkan bangunan gereja dan memberikan perlakuan diskriminatif kepada masyarakat Kristen. Para rahib di Mesir, yang dahulu dibebaskan dari pembayaran pajak, pada masanya diwajibkan untuk membayar pajak sebagaimana masyarakat lainnya dalam kelompok *ahl al-*

---

<sup>60</sup> Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), 61.

<sup>61</sup> Roja' binti Syau'iy Muhammad Husein, 'Monetary Reform During The Umayyad Caliphate and its Influence on The State Economy and Administration (41-132 AH/661-750 AD)' (King Abdulaziz University, 2008); Al-Ya'quby, *Tarikh al-Ya'quby*, Vol.2, 281.

<sup>62</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 186.

<sup>63</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 189.

*dhimmah*.<sup>64</sup> Ia juga mengakuisisi Katedral Besar di Damaskus, yang disebut juga sebagai Basilika Yohanes Pembaptis pada kisaran tahun 710-711 M dan mendirikan masjid di atasnya. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa cemburu dengan keindahan bangunan tersebut. Kebijakan lainnya adalah ia mewajibkan semua dokumen kerajaan ditulis dalam bahasa Arab yang sebelumnya berbahasa Yunani. Karenanya, para penerjemahan dan notaris dari kelompok Kristen dikurangi jumlahnya dalam administrasi *daulah* dan digantikan dengan orang-orang Arab.<sup>65</sup>

Puncak persekusi Kristen di masa *daulah* Umayyah adalah pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz atau Umar II (berkuasa 717 M – 720 M). Khalifah ini mendapatkan julukan “anti-Kristen” karena beberapa kebijakannya dianggap diskriminatif terhadap masyarakat Kristen. Ia menyempurnakan perjanjian Pakta Umar I dan menambahkan beberapa poin seperti orang-orang Kristen dilarang menunggang kuda, memanggul senjata, dan tidak membangun gereja. Jika telah diberikan ijin untuk melakukan perbaikan gereja yang sudah ada, maka tidak diperbolehkan untuk mengadakan arak-arakan, membunyikan lonceng gereja, dan memanggul salib di ruang publik.<sup>66</sup> Masyarakat Kristen juga tidak diperbolehkan bersaksi melawan masyarakat muslim, menjabat sebagai gubernur, meninggikan suara ketika beribadah, dan memukul lonceng untuk menyeru jemaat dalam ibadah. Bila seorang Arab-Muslim membunuh seorang Kristen, maka ia tidak dikenakan hukuman *qishash*, melainkan cukup membayar kompensasi sebesar 5000 koin perak. Di samping itu, ia juga kemudian melarang konsumsi anggur di seluruh kota.<sup>67</sup>

Dalam pernikahan, khalifah juga mengatur bahwa seorang pria muslim diperbolehkan menikahi gadis Kristen dan melarang laki-laki Kristen menikahi gadis muslim kecuali ia berpindah agama

---

<sup>64</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 186.

<sup>65</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 199-200; Wessels, *Arab dan Kristen*, 186.

<sup>66</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 186.

<sup>67</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 215-217.

ke dalam Islam. Anak-anak yang lahir dari pernikahan campuran itu harus menjadi muslim dan tidak diperbolehkan memeluk agama Kristen.<sup>68</sup> Selain pernikahan, pajak juga menjadi salah satu alasan masyarakat Kristen berbondong-bondong memeluk Islam. Khalifah Umar II memberlakukan pajak (*jizyah*) kepada masyarakat non-muslim dan menjanjikan bahwa jika mereka memeluk Islam, maka mereka akan dibebaskan dari kewajiban pajak tersebut. Hal ini yang kemudian membuat masyarakat Kristen berbondong-bondong memeluk agama Islam demi menghindari kewajiban pajak.<sup>69</sup> Hal ini yang kemudian membuat pemasukan negara menyusut total sehingga khalifah Umar II memberikan kebijakan di mana non-muslim diwajibkan membayar pajak kepala (*jizyah*) dan mereka yang telah masuk Islam dikenakan pajak tanah (*kharaj*).<sup>70</sup>

Dalam *Chronicle Theopilus* disebutkan dua alasan yang melandasi kebijakan khalifah Umar II terhadap non-muslim, khususnya masyarakat Kristen. Pertama, ia ingin meneguhkan posisi muslim yang terhormat dan melegitimasi dengan penerapan hukum-hukum Islam di seluruh wilayah kekuasaannya. Kedua, penyerangan ke Konstantinopel pada kisaran 716 – 718 M yang berujung pada kekalahan pasukan Umayyah membuat banyak kerugian materi. Guna menutupi kerugian tersebut, khalifah meningkatkan pemasukan negara melalui kebijakan pajak tersebut.<sup>71</sup>

Beberapa kebijakan penguasa daulah Umayyah selanjutnya juga memberikan bentuk diskriminasi bagi masyarakat Kristen. Dalam catatan Theopilus, khalifah Yazid bin Abdul Malik (memerintah 720-724 M) memerintahkan pemusnahan dan penghapusan gambar dan patung manusia dan hewan dari tempat ibadah, bangunan, dinding, kayu, dan batu, bahkan yang terdapat di

<sup>68</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 185-186.

<sup>69</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 215-216.

<sup>70</sup> Mun'im Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, 3rd edition (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), 23.

<sup>71</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 216; Atiya, *Tarikh al-Masihiyyah al-Syarqiyah*, 269; Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, 23-24.

dalam buku-buku.<sup>72</sup> Selanjutnya, pada 744 M khalifah Marwan bin Muhammad atau Marwan II (memerintah 744 M – 750 M) memindahkan kekuasaannya dari Damaskus ke Harran pasca perang saudara yang dimenangkan olehnya. Sesampainya di Harran, Patriarkh Yohanes (John) menyambutnya dengan penghormatan yang tinggi. Hal ini kemudian membuat khalifah Marwan II memberikan otoritas penuh kepadanya dalam memimpin masyarakat gerejawi.<sup>73</sup> Khalifah juga mengabulkan permintaan gereja Timur untuk mengangkat Theophylact, pendeta dari Edessa menjadi Patriarkh Antiochia. Jabatan tersebut juga mensyaratkan Theophylact untuk memberikan persekusi kepada kaum Maronit dan memaksa mereka menerima ajaran sesat dari Maximus.<sup>74</sup> Sumber lain juga menyebutkan bahwa karena kedekatan khalifah dengan salah satu kelompok Kristen, maka banyak denominasi Kristen lainnya yang dikejar dan diperangi sehingga menimbulkan banyak martir.<sup>75</sup> Berbagai persekusi dan diskriminasi di atas disebut-sebut sebagai salah satu penyebab kejatuhan daulah Bani Umayyah. Penindasan yang dirasakan masyarakat Kristen membuat salah seorang biarawan di Mesir bernama Dayr Abu Maqr berdoa untuk keruntuhan daulah Bani Umayyah yang terkabulkan beberapa waktu kemudian.<sup>76</sup>

Pasca jatuhnya daulah Umayyah, berdiri daulah Islamiyyah baru, yaitu daulah Bani Abbasiyah. Daulah yang memimpin sejak tahun 750 M ini berkuasa dalam waktu yang lama, yaitu sekitar lima abad hingga 1250 M. Pada masa daulah ini, pusat pemerintahan dipindahkan dari Damaskus ke Iraq dan kemudian pada tahun 762 M, kota Baghdad dibangun sebagai pusat pemerintahan. Kota Baghdad terletak di sebelah utara wilayah Seleucia-Ctesiphon di masa lalu, yang juga merupakan kampung asal masyarakat

---

<sup>72</sup> Hoyland, *Theophilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 222.

<sup>73</sup> *Ibid*, 253-254.

<sup>74</sup> *Ibid*, 257-258.

<sup>75</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 187.

<sup>76</sup> *Ibid*, 187.

Nestorian.<sup>77</sup> Hal ini yang kemudian menempatkan masyarakat Nestorian memiliki posisi strategis dalam pemerintahan daulah Abbasiyah.

Selain faktor geografis, faktor lain yang membuat masyarakat Nestorian mendapatkan tempat khusus di pemerintahan adalah faktor teologis dan faktor politik. Faktor teologis yang dimaksud adalah kepercayaan Nestorian yang memiliki gambaran paling dekat dengan Islam tentang pribadi Yesus sebagai manusia dan bukan Tuhan. Adapun faktor politik yang melatarbelakangi adalah tidak adanya hubungan hierarki gerejawi kelompok Nestorian dengan gereja-gereja Byzantium, sehingga mereka terlepas dari prasangka sebagai agen dan mata-mata Byzantium.<sup>78</sup> Karenanya, beberapa khalifah Abbasiyah memberikan pengakuan dan perlindungan kepada para pemimpin Patriarkh seperti Patriarkh Abdisho II (memimpin 1074-1090 M) dan Patriarkh Abdisho III (memimpin 1136-1160 M). Mereka juga menjadi pemimpin bagi seluruh masyarakat Kristen di wilayah kekuasaan Abbasiyah yang tersebar dari Kairo ke Samarkand.<sup>79</sup>

Namun, sejarah panjang daulah ini tidak hanya dipenuhi dengan kisah toleransi antara penguasa muslim dan masyarakat Kristen. Theopilus, dalam bagian akhir dari *Chronicle*-nya menuliskan bahwa Abu Ja'far al-Manshur (berkuasa 754 M- 775 M), khalifah kedua Abbasiyah yang membangun kota Baghdad memperlakukan masyarakat Kristen dengan kejam. Ia melarang pembangunan gereja, penggunaan simbol salib di ruang publik, dan diskusi dengan muslim tentang permasalahan agama. Ia juga mewajibkan pajak kepada para rahib dan biarawan serta bangunan-bangunan gereja. Selain itu, ia memerintahkan para masyarakat Yahudi dan Kristen diberikan penanda khusus di tangan mereka dan dijauhkan dari jabatan-jabatan penting di pemerintahan.<sup>80</sup> Pada tahun 760 M, terjadi pelipatgandaan pajak terhadap masyarakat

<sup>77</sup> Baumer, *The Church of The East: An Illustrated History of Assyrian Christianity*, 149.

<sup>78</sup> *Ibid*, 149.

<sup>79</sup> *Ibid*, 149.

<sup>80</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 306.

Kristen. Hal ini mendorong gelombang besar konversi ke agama Islam dalam rangka menghindari pajak dan juga gerakan pelarian diri ke Cyprus. Pada masa itu pula, selama masa pengabdian Bapa Gereja Koptik Michael, yaitu antara 744 M – 768 M, sekitar 24.000 orang Koptik memeluk agama Islam sehingga terbebas dari pembaran pajak.<sup>81</sup>

Meski khalifah Abu Ja'far al-Manshur melarang pengangkatan pejabat pemerintahan dari golongan *dhimmi*, termasuk Kristen, tetapi dalam kenyataan masih terdapat beberapa sekretaris (*katib*) yang berasal dari kelompok Kristen. Theopilus menyebutkan hal tersebut dikarenakan keterbatasan pemerintah muslim untuk menulis dan mengatur administrasi dalam bahasa non-Arab.<sup>82</sup> Sirry menyebutkan dua alasan tentang fenomena tersebut. *Pertama*, kemampuan dan kompetensi pegawai non-muslim dapat membantu stabilisasi administrasi kenegaraan selama perpindahan kekuasaan dari era Umayyah ke Abbasiyah. *Kedua*, kemampuan independensi pemerintah Abbasiyah dari seluruh masyarakat *dhimmi* masih terbatas sehingga kebijakan khalifah tidak dapat terimplementasikan secara menyeluruh.<sup>83</sup> Hal ini menyebabkan jumlah *wazir* dan pejabat pemerintah dari masyarakat Kristen cukup tinggi. Tercatat 75 orang *wazir*, 300 orang sekretaris/katib, dan 31 lainnya dalam profesi lainnya seperti memimpin pasukan, pasukan keamanan, wali, duta, dan sebagainya selama masa pemerintahan Islam awal.<sup>84</sup>

Beberapa khalifah Abbasiyah mengikuti jejak kebijakan Abu Ja'far al-Manshur dalam usaha meminimalisir (bahkan menghilangkan) peran *dhimmi* di pejabat pemerintahan. Khalifah al-Mahdi (berkuasa 775-785 M) memberikan tekanan moral kepada warga Aleppo untuk menarik orang Kristen ke dalam Islam. Khalifah Harun al-Rasyid (berkuasa 786-809 M) memerintahkan

<sup>81</sup> Wessels, *Arab Dan Kristen*.

<sup>82</sup> Hoyland, *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an introduction and notes by Robert G. Hoyland*, 306.

<sup>83</sup> Mun'im Sirry, 'The Public Role of Dhimmīs during 'Abbāsid Times', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, vol. 74, no. 2 (2011), pp. 192.

<sup>84</sup> Syeikhou, *Wuzara al-Nashraniyyah wa Kuttabuha fi al-Islam* (622-1517), 26.

orang Yahudi dan Kristen untuk menerima berbagai kebiasaan masyarakat muslim. Kedua kebijakan tersebut dalam rangka membalas perlakuan Kaisar Byzantium yang berbuat semena-mena pada masyarakat muslim. Hal ini kemudian membuat 12.000 orang Armenia menyeberang ke perbatasan kerajaan Byzantium untuk mendapatkan perlindungan. Selain itu, pada 780 M, Banu Tanukh, yang merupakan suku Arab Kristen terakhir memeluk agama Islam karena mendapatkan paksaan dari khalifah.<sup>85</sup> Dengan demikian, seluruh kabilah dan suku Arab Kristen yang muncul sebelum Islam, seluruhnya telah melakukan konversi ke agama Islam.

Khalifah al-Mutawakkil (berkuasa 821-861 M) juga memberikan kebijakan untuk tidak memberikan ruang bagi *dhimmi* memegang jabatan di seluruh kota dan provinsi yang dikuasai Abbasiyah. Kebijakan tersebut juga diikuti oleh Khalifah al-Muqtadir (908-932 M) yang berusaha membatasi posisi jabatan dari kelompok *dhimmi*. Namun, seperti disebutkan di atas, kebijakan tersebut tidak dapat terimplementasikan secara holistik. Tercatat bahwa khalifah al-Mutawakkil juga mempekerjakan Dulayl ibn Ya'qub, seorang arsitek Kristen untuk membangun istana Ja'fari. Ia juga memiliki beberapa juru tulis dan tabib yang beragama Kristen. Pun khalifah al-Muqtadir juga memiliki 4 sekretaris Kristen, salah satunya adalah Ibn al-Furat (wafat 924 M).<sup>86</sup>

Di antara gelombang besar penolakan khalifah Abbasiyah pada non-muslim, muncul beberapa khalifah yang mengangkat *wazir* dan pejabat penting dari kelompok *dhimmi*. Khalifah pertama yang melakukan kebijakan tersebut adalah al-Mu'tashim (berkuasa 833-842 M). Di antara orang Kristen yang ditunjuk khalifah adalah Salmuyah dan Ibrahim, kakak beradik yang menjadi sekretaris negara dan penanggungjawab Bayt al-Mal atau perbendaharaan negara. Al-Mu'tashim juga menunjuk Fadl ibn Marwan ibn Masarjis (w. 865 M) sebagai salah seorang wazir yang menjadi pelaksana

---

<sup>85</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 187-188; Salwa Belhajj Shalih, *al-Masihiyah al-'Arabiyyah wa Tathawwuratuha: Min Nasy'atiha il al-Qarn al-Raabi' al-Hijry/al-'Asyir al-Milady*, 2nd edition (Beirut: Daar al-Thali'ah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1998), 217.

<sup>86</sup> Sirry, 'The Public Role of Dhimmīs during 'Abbāsid Times', 193.

berbagai kebijakan khalifah dan mengontrol seluruh departemen dan pengumpulan pajak.<sup>87</sup> Selain nama-nama tersebut, al-Mu'tashim juga memiliki para tabib beragama Kristen seperti Yusuf ibn Shalibiya, Sulayman ibn Daud ibn Baban, Yusuf al-Qashir al-Bashriy, dan Paulus ibn Hanun.<sup>88</sup>

Namun, berbagai penunjukan pejabat dari dhimmi tersebut tidak melunakkan sikap khalifah terhadap masyarakat non-muslim. Ia melarang masyarakat Kristen menunjukkan simbol salib di luar gereja, membunyikan lonceng, dan meninggikan suara ketika beribadah atau melewati jalan-jalan ketika upacara pemakaman. Mereka juga diharamkan untuk mengkonsumsi anggur dan khamr di seluruh kota, terutama di jalan-jalan. Khalifah juga menerapkan pajak kepada seluruh orang dan seluruh kepemilikan non-muslim. Bahkan, beberapa anekdot disampaikan bahwa pajak diberlakukan kepada seluruh dhimmi, hingga mereka yang sudah mati. Michael dari Suryani menyebut khalifah al-Mu'tashim sebagai "musuh Kristen" ('*aduwu al-Nashara*).<sup>89</sup>

Suhayl Qasya dan George Rahmah menyebutkan dua nama khalifah Abbasiyah yang memiliki kecenderungan yang baik kepada masyarakat Kristen. Kedua khalifah itu adalah al-Mu'tadhid (berkuasa 892-902 M) dan al-Muktafi (berkuasa 902 -905 M). Disebutkan bahwa khalifah al-Mu'tadhid memiliki sekretaris seorang Kristen dari Suryani-Armenia bernama Abd Allah ibn Sulayman. Berkat kebijakannya menghilangkan diskriminasi dan persekusi pada kelompok Kristen, ia disebut sebagai "salah satu nikmat yang Tuhan berikan kepada pengikut Kristus".<sup>90</sup> Selain memiliki sekretaris, pejabat, dan tabib beragama Kristen, khalifah juga berkecimpung dalam pelantikan petinggi gereja seperti Katolikos Yuhanna IV ibn al-A'raj (900-905 M). Khalifah al-Muktafi saat berkuasa juga mengikuti teladan ayahnya dalam memperlakukan masyarakat Kristen. Ia mengangkat banyak menteri dan pejabat dari Kristen seperti al-Qasim ibn Ubayd Allah, salah satu wazirnya. Ia

---

<sup>87</sup> *Ibid*, 194-195.

<sup>88</sup> Rahmah and Qasa, *As-Suryan A'midatu al-Hadlarah al-Islamiyah*, 144.

<sup>89</sup> *Ibid*, 143-144.

<sup>90</sup> *Ibid*, 156.

juga memiliki hubungan baik dengan Katolikos Ibrahim III al-Bajramy (906-937 M).<sup>91</sup> Dari berbagai paparan di atas dapat terlihat bahwa di zaman Umayyah dan Abbasiyah hubungan muslim dan Kristen mengalami dinamika yang bervariasi. Di zaman Umayyah, karena masa ini awal membuka jalan berdirinya *daulah* baru di kawasan Damaskus yang lebih dahulu dihuni oleh masyarakat Kristen dan Yahudi. Atas dasar kepentingan tersebut, penguasa awal Umayyah membuat kebijakan dalam merangkul masyarakat pribumi untuk memperkuat pengaruh mereka. Adapun di saat *daulah* sudah dianggap kuat dan kokoh, para penguasa mulai menunjukkan identitas Islam dan memberikan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat muslim. Hal serupa juga dilanjutkan oleh *daulah* Abbasiyah di era-era awal dalam rangka mendapatkan dukungan masyarakat pribumi dan menghilangkan pengaruh *daulah* sebelumnya. Adapun ketika penguasa merasa *daulah* sudah kuat, mereka mulai memberikan kebijakan yang menunjukkan keberpihakan pada masyarakat muslim yang dianggap masyarakat kelas pertama.

Fakta menarik yang perlu dicatat pada masa dua *daulah* *Islamiyyah* ini adalah kontribusi dan pengaruh masyarakat non-muslim pada peradaban Islam. Jejak-jejak pengaruh Kristen dapat ditemukan dalam tiga aspek, yaitu aspek politik, aspek keilmuan, dan aspek keagamaan. Dalam aspek politik, kelompok Kristen juga turut serta membantu perluasan wilayah kekuasaan muslim dalam *al-futuhat al-Islamiyyah*. Mereka juga berkontribusi dalam meletakkan sendi-sendi *daulah* Umayyah.<sup>92</sup> Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam merapikan administrasi pemerintahan, surat-menjurut, serta pengelolaan perbendaharaan sehingga menempati posisi-posisi penting seperti sekretaris (*katib*), penanggung jawab *bayt al-Mal*, dan mengisi posisi administratif di berbagai departemen di *daulah*.<sup>93</sup> Tidak terbatas pada profesi di pemerintahan, profesi lainnya seperti pedagang, petani, dan industri-industri yang secara tidak langsung

---

<sup>91</sup> *Ibid*, 156.

<sup>92</sup> Yatim and Dyke, *Tarikh al-Kanisah al-Syarqiyah*, 170.

<sup>93</sup> Suhayl Qasa, *al-Masihiyyun fi al-Daulah al-Islamiyyah* (Beirut: Daar al-Malak, 2002), 76-77; Rahmah and Qasa, *As-Suryan A'midatu al-Hadlarah al-Islamiyah*, 69.

menaikkan perekonomian daulah Islamiyyah dan status sosial bangsa Arab di hadapan bangsa-bangsa lainnya.<sup>94</sup>

Dalam bidang keilmuan, ilmuwan dan cendekiawan Kristen memiliki andil yang besar dalam transmisi keilmuan dari Yunani ke Arab, khususnya di bidang kedokteran, ilmu falak, logika, dan filsafat.<sup>95</sup> Pada masa pemerintahan khalifah al-Manshur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun, khalifah memberikan perhatian besar pada gerakan penerjemahan literatur-literatur keilmuan ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah non-muslim, termasuk penerjemah Kristen menerjemahkan berbagai literatur berbahasa Yunani, Suryani, Farsi, dan India ke dalam bahasa Arab agar dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh masyarakat muslim.<sup>96</sup> Tugas-tugas penerjemahan ini pada awalnya diamanahkan kepada kaum Nestoria yang menyimpan banyak khazanah pengetahuan Yunani Kuno yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani.<sup>97</sup> Salah satu penerjemah yang terkenal adalah Hunayn ibn Ishaq dan Qustha ibn Luqa al-Ba'albaky.<sup>98</sup>

Bidang kedokteran juga menjadi bidang yang banyak mendapatkan kontribusi dari para ilmuwan Kristen. Ilmu kedokteran mengalami perkembangan pesat khususnya di bidang bedah, kimia, ilmu hayat, serta ilmu tentang hewan dan tumbuh-tumbuhan. Para ilmuwan tersebut tidak sekedar menerjemahkan literatur-literatur dari bangsa lain, melainkan juga memperbaiki, menyempurnakan, serta membuat penemuan baru di bidang kedokteran. Oleh karenanya, muncul tokoh-tokoh kedokteran dari kelompok *dhimmi*, yaitu Shalih ibn Bahlah al-Hindy, Abdus ibn Yazid, Musa ibn Israil al-Kufy, dan al-Thabari al-Yahudy yang

---

<sup>94</sup> Yatim and Dyke, *Tarikh al-Kanisah al-Syarqiyyah*, 171; Qasa, *al-Masihiyun fi al-Daulah al-Islamiyyah*, 79.

<sup>95</sup> Yatim and Dyke, *Tarikh al-Kanisah al-Syarqiyyah*, 171.

<sup>96</sup> Qasa, *al-Masihiyun fi al-Daulah al-Islamiyyah*, 16-17.

<sup>97</sup> Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 140-141.

<sup>98</sup> Rahmah and Qasa, *As-Suryan A'midatu al-Hadlarah al-Islamiyah*, 226; Yatim and Dyke, *Tarikh al-Kanisah al-Syarqiyyah*, 171; Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 141.

mendapatkan posisi terhormat di sisi khalifah.<sup>99</sup> Pada abad selanjutnya, dikenal pula Yahya ibn Maswiyah (wafat 856 M) dan keluarga Bukhtishu (atau Bakhtyshu) yang mengabdi sebagai tabib istana di masa pemerintahan Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Watsiq, dan al-Mutawakkil.<sup>100</sup>

Aspek lainnya yang mendapatkan pengaruh dari agama Kristen adalah aspek keagamaan. Meskipun Islam dan Kristen memiliki banyak perbedaan teologis, tetapi pertemuan keduanya melahirkan cabang keilmuan baru dalam peradaban Islam. Berbagai debat teologis antara Kristen dan Islam di masa al-Ma'mun melahirkan ilmu Kalam dalam tradisi Islam.<sup>101</sup> Gaya hidup asketisme para rahib dan orang-orang kudus juga mengilhami lahirnya gerakan tasawuf yang salah satu cirinya adalah hidup jauh dari kemewahan dan kenikmatan dunia.<sup>102</sup> Oleh karena besarnya sumbangsih masyarakat Kristen yang datang dari tradisi Suryani, maka Suhayl Qasya dan George Rahmah menyebutkan bahwa tradisi Suryani merupakan pilar-pilar penopang tegaknya peradaban Islam.<sup>103</sup>

Namun, hubungan baik tersebut lagi-lagi tidak berjalan secara kekal. Seiring berjalannya waktu, masyarakat muslim mulai menepikan para ilmuwan dan penerjemah Kristen karena bangsa Arab telah memiliki taraf pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini yang kemudian menyebabkan perubahan sikap terhadap masyarakat Kristen dan tidak segan-segan memutus hubungan dengan masyarakat Kristen. Alasan lainnya adalah menguatnya unsur non-

<sup>99</sup> Georges Chehata Anawati, *al-Masihiyyah wa al-Hadharah al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr), 147; Rahmah and Qasa, *As-Suryan A'midatu al-Hadlarah al-Islamiyah*, 219-220.

<sup>100</sup> Rahmah and Qasa, *As-Suryan A'midatu al-Hadlarah al-Islamiyah*, 221; Wessels, *Arab dan Kristen*, 189-190.

<sup>101</sup> Khodr et al., *al-Masihiyyun al-'Arab; Dirasat wa Munaqasat*, 233.

<sup>102</sup> Yatim and Dyke, *Tarikh al-Kanisah al-Syarqiyah*, 171; Abu al-Wafa al-Ghanimy At-Taftazani, *Madkhal ila at-Tasawuf al-Islamy*, Third edition (Cairo: Dar ats-Tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1979), 9.

<sup>103</sup> Rahmah and Qasa, *As-Suryan A'midatu al-Hadlarah al-Islamiyah*, 11-14.

Arab dalam kerajaan sejak masa kepemimpinan al-Mu'tashim. Khalifah yang merupakan keturunan budak Turki mengutamakan tentara Turki di atas kelompok lainnya, bahkan dari bangsa Arab sendiri. Kebijakan inilah yang kemudian membuat masyarakat Kristen semakin terpinggirkan perannya dengan hanya sedikit departemen yang menjadi pengecualian.<sup>104</sup>

## Penutup

Dari berbagai pembahasan di atas dapat terlihat hubungan antara muslim-Kristen mengalami dinamika dan pasang-surut. Meskipun berbagai uraian di atas banyak disandarkan kepada sumber-sumber non-muslim, nyatanya tidak seluruhnya memandang buruk hubungan muslim-Kristen selama masa daulah Umayyah dan Abbasiyah. Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa berbagai kebijakan penguasa terhadap non-muslim, khususnya Kristen dipengaruhi dengan banyak hal dan tidak memiliki faktor tunggal semata-mata karena perbedaan teologis. Faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor sosial adalah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan perbedaan kebijakan terhadap masyarakat Kristen. Di sisi lain, masyarakat Kristen, meskipun menjadi warga kelas dua, juga memiliki sejarah koeksistensi dengan muslim dan hidup dalam keadaan yang toleran dan damai. Hal lain yang menarik untuk dicatat adalah kemunduran gereja dan masyarakat Kristen tidak sepenuhnya disebabkan oleh muslim. Beberapa faktor internal lainnya juga berpengaruh pada nyaris punahnya gereja-gereja Asia di abad 14 dan 15 M. Tentu menjadi a-historis bila melakukan simplifikasi bahwa Islam dan penguasanya menjadi satu-satunya sebab kemunduran Kristen di Timur Tengah karena perbedaan teologis semata.

## Daftar Pustaka

- al-Qardhawi, Yusuf. *Ghair Al-Muslimin Fi Al-Mujtama' Al-Islamy*. 3rd ed. Cairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Al-Ya'quby, Ahmad ibn Abi Ya'qub ibn Ja'far ibn Wahab ibn Wadhih. *Tarikh Al-Ya'quby*. 6th ed. Beirut: Daar Shadir li al-

---

<sup>104</sup> Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 71; Wessels, *Arab dan Kristen*, 190.

- Thiba'ah wa al-Nasyr, 1995.
- Anawati, Georges Chehata. *Al-Masihiyah Wa Al-Hadharah Al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, n.d.
- Aravik, Havis. "Hak Minoritas Dalam Konteks Islam." *Mizan: Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (2018): 63–78.
- At-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimy. *Madkhal Ila At-Tasawuf Al-Islamy*. Third. Cairo: Dar ats-Tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1979.
- Atiya, Aziz S. *Tarikh Al-Masihiyah Al-Syarqiyyah*. Arabic Tra. Cairo: Majlis al-A'la Li al-Tsaqafah, 2005.
- Aziz, Muhammad Abdul. "Wasaṭiyah Dalam Pemikiran Tafsīr Maqāṣidī Yūsuf Al-Qaraḍāwī: Isu Pluralisme Agama." *JCSR: Journal of Comparative Study of Religions* 3, no. 2 (2023): 85–113.
- Bailey, Kenneth E. *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies In The Gospels*. Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- Baumer, Christoph. *The Church of The East: An Illustrated History of Assyrian Christianity*. London: I.B. Tauris, 2016.
- Hamidillah, Muhammad. *Majmu'atu Al-Watsaiq Al-Siyasiyah Li Al-'Ahdi Al-Nabawiy Wa Al-Khilafah Al-Rasyidah*. 6th ed. Beirut: Daar al-Nafais, 1987.
- Hoyland, Robert G. *Theopilus of Edessa's Chronicle Translated with an Introduction and Notes by Robert G. Hoyland*. Liverpool: Liverpool University Press, 2011.
- Husein, Roja' binti Syau'iy Muhammad. "Monetary Reform During The Umayyad Caliphate and Its Influence on The State Economy and Administration (41-132 AH/661-750 AD)." King Abdulaziz University, 2008.
- Ibn Hisyam. *Al-Sirah Al-Nabawiyah Li Ibn Hisyam*. 3rd ed. Beirut: Daar al-Kutub al-'Araby, 1990.
- Jenkins, Gareth. "Non-Muslim Minorities in Turkey: Progress and Challenges." *Turkish Policy Quarterly* 3, no. 1 (2004).

- Khodr, George, Tharif Al-Khalidi, Edmund Rabat, Constantin Zariq, Ridwan As-Sayyid, and Wajih Kawtharani. *Al-Masihiyun Al-'Arab; Dirasat Wa Munaqasat*. Beirut: Muassasah al-Abhats al-'Arabiyyah, 1981.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Fourth. Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Makbuloh, Deden. "Kultur Minoritas Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Analisis* 12, no. 1 (2012): 137–60.
- McGrath, Alister E. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. Second. Oxford: John Wiley Blackwell, 2012.
- Michel, Thomas. *Pokok-Pokok Iman Kristiani: Sharing Iman Seorang Kristiani Dalam Dialog Antar Agama*. Edited by Y.B Adimassana and F. Subroto Widjojo. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Muhibbu-Din, M. A. "Ahl Al-Kitab and Religious Minorities in the Islamic State: Historical Context and Contemporary Challenges." *Journal of Muslim Minority Affairs* 20, no. 1 (2000): 111–27. <https://doi.org/10.1080/13602000050008933>.
- Pew Research Center. "Global Christianity: A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population." Washington, 2011.
- Qasa, Suhayl. *Al-Masihiyun Fi Al-Daulah Al-Islamiyyah*. Beirut: Daar al-Malak, 2002.
- Rahmah, George, and Suhayl Qasa. *As-Suryan A'midatu Al-Hadlarah Al-Islamiyah*. Jdeideh: Dar Sair al-Mashreq, 2018.
- Rahman, Fazlur. "Non-Muslim Minorities in an Islamic State." *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* 7, no. 1 (1986): 13–24. <https://doi.org/10.1080/13602008608715961>.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sachedina, Abdulaziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. London: Oxford University Press, 2001.
- Santoso, Ari Budi. "Al-Hiwar Bayn Al-Iman Inda Nurcholish

- Madjid." *JCSR: Journal of Comparative Study of Religions* 3, no. 1 (2022): 65–83.
- Shalih, Salwa Belhajj. *Al-Masihiyyah Al-'Arabiyyah Wa Tathawwuratuha: Min Nasy'atiha Il Al-Qarn Al-Raabi' Al-Hijry/Al-'Asyir Al-Milady*. 2nd ed. Beirut: Daar al-Thali'ah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1998.
- Sirry, Mun'im. *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*. 3rd ed. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- . *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah Dan Teologi Di Era Digital*. Yogyakarta: SUKA Press, 2022.
- . *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- . "The Public Role of Dhimmīs during 'Abbāsid Times." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 74, no. 2 (2011): 187–204.
- Syeikhou, Louis. *Wuzara Al-Nashraniyyah Wa Kuttabuha Fi Al-Islam* (622-1517). Zouk Mikael: al-Turats al-'Araby al-Masihy Dar al-Malak Mikhael, 1987.
- Talal, Hasan bin. *Al-Masihiyyah Fi Al-'Alam Al-'Araby*. Amman: Maktabatu Amman, 1995.
- Untung, Syamsul Hadi, and Eko Adhi Sutrisno. "Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim." *Kalimah* 12, no. 1 (2014): 27–48. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.217>.
- Wessels, Anton. *Arab Dan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Womack, Deanna Ferree. "Christian Communities in the Contemporary Middle East: An Introduction." *Exchange* 49 (2020): 189–213. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341566>.
- Yahya, Yuangga Kurnia, and Linda Sari Haryani. "Hak Minoritas Kristen Di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial Dan Kebijakan Gereja." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2018): 243–67.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Badrus Sholeh, and Mufti Rasyid.

- “Treatment of Non-Muslims in Moderate Saudi in Muhammad Bin Salman’s Religious Reform.” *Australian Journal of Islamic Studies* 7, no. 3 (2022): 76–100.
- Yatim, Michel, and Ignatius Dyke. *Tarikh Al-Kanisah Al-Syarqiyyah*. 2nd ed. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-Bulisiyyah, 1999.
- Yurdaydin, Hüseyin Gazi. “Non-Muslims in Muslim Societies: The Historical View.” *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* 3, no. 1 (1981): 183–88. <https://doi.org/10.1080/02666958108715824>.